

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RELOKASI PERMUKIMAN TANAH MERAH TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI

(Studi Kasus Desa Waimatan, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata)

Maria Yosefina Surat¹, Aris Lambe², Lenny S. Bire Manoe³, Yosep E. Jelahun⁴

Email: yosefinasurat39@gmail.com¹, aris.lambe@staf.undana.ac.id²,
lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id³, yosep.jelahun@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi masyarakat pascarelokasi, dinamika sosial ekonomi, serta strategi adaptasi masyarakat Desa Waimatan setelah direlokasi ke Permukiman Tanah Merah, Kabupaten Lembata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas aparat desa dan masyarakat terdampak relokasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan adanya paradoks relokasi pascabencana. Di satu sisi, relokasi berhasil menyediakan lingkungan permukiman yang lebih aman dari ancaman banjir bandang serta mampu mempertahankan kohesi sosial masyarakat melalui hubungan kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas komunal. Di sisi lain, relokasi belum sepenuhnya diikuti pemulihan ekonomi rumah tangga akibat terbatasnya akses terhadap laut, lahan produktif, sumber air, dan peluang kerja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat mengembangkan strategi adaptasi melalui diversifikasi mata pencaharian, usaha ekonomi rumah tangga, pemanfaatan pekarangan, kegiatan menenun, dukungan keluarga, serta penguatan jaringan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial menjadi faktor utama keberlangsungan kehidupan masyarakat pascarelokasi, sementara penguatan ekonomi lokal masih menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, kebijakan relokasi pascabencana perlu diintegrasikan dengan program pemulihan penghidupan melalui pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan pengembangan usaha berbasis komunitas.

Kata Kunci: Relokasi Permukiman, Strategi Adaptasi, Dinamika Sosial Ekonomi, Pascabencana, Masyarakat Desa.

Abstract: This study aims to analyze post-relocation community conditions, socio-economic dynamics, and adaptation strategies of the people of Waimatan Village after being relocated to Tanah Merah Settlement, Lembata Regency. The study employed a qualitative approach using a case study design. Informants were selected purposively, consisting of village officials and residents affected by relocation. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal a paradox of post-disaster relocation. On the one hand, relocation successfully provided a safer settlement environment from flash flood hazards and maintained social cohesion through kinship ties, mutual cooperation, and communal solidarity. On the other hand, relocation has not been followed by adequate household economic recovery due to limited access to the sea, productive land, water resources, and employment opportunities. In response, the community developed adaptation strategies through livelihood diversification, household-based economic activities, home-yard utilization, weaving activities, family support, and strengthened social networks. This study confirms that social capital is the main factor sustaining community resilience after relocation, while local economic strengthening remains an urgent necessity. Therefore, post-disaster relocation policies should be integrated with livelihood recovery programs through skills training, access to capital, and community-based enterprise development.

Keywords: Settlement Relocation, Adaptation Strategy, Socio-Economic Dynamics, Post-Disaster, Rural Community.

PENDAHULUAN

Relokasi permukiman merupakan kebijakan yang kerap ditempuh pemerintah sebagai respons terhadap persoalan pembangunan dan kebencanaan. Dalam konteks bencana alam, relokasi dipandang sebagai langkah untuk menurunkan risiko korban jiwa serta kerugian material melalui pemindahan masyarakat ke wilayah yang lebih aman. Namun, relokasi tidak semata-mata berkaitan dengan perpindahan fisik penduduk, melainkan juga menyangkut perubahan sistem kehidupan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Rahmi & Ernawati (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi masyarakat pascabencana sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi rumah tangga, dukungan sosial, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal. Sejalan dengan itu, Palagi dan Javernick-Will (2020) menegaskan bahwa kawasan relokasi memerlukan akses pekerjaan, utilitas dasar, keamanan, serta kepastian bermukim agar mampu menopang keberlanjutan hidup masyarakat terdampak.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kondisi geografis dan geologis yang kompleks memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai bencana alam. Salah satu peristiwa besar terjadi pada 4 April 2021 ketika Siklon Tropis Seroja memicu banjir bandang di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah yang mengalami dampak serius adalah Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur, termasuk Desa Waimatan. Bencana tersebut menimbulkan korban jiwa, merusak rumah, lahan pertanian, dan fasilitas umum, sehingga sebagian masyarakat tidak lagi dapat menempati wilayah asalnya. Sebagai respons, pemerintah merelokasi masyarakat Desa Waimatan ke kawasan Tanah Merah yang dinilai lebih aman dari ancaman bencana serupa.

Relokasi ke Tanah Merah membawa perubahan nyata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Sebelum bencana, sebagian besar warga menggantungkan hidup pada sektor perikanan, pertanian, perkebunan, serta pemanfaatan sumber daya alam di sekitar permukiman lama. Setelah berpindah, masyarakat menghadapi keterbatasan akses terhadap laut, lahan produktif, sumber air, dan pasar. Situasi ini berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Azizah dkk. (2017) menunjukkan bahwa masyarakat yang kehilangan basis penghidupan lama cenderung melakukan diversifikasi pekerjaan, penghematan konsumsi, dan memanfaatkan jaringan sosial untuk mempertahankan ekonomi keluarga.

Selain perubahan ekonomi, relokasi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Warga yang sebelumnya hidup dalam lingkungan dengan ikatan sosial kuat harus menyesuaikan diri dengan tatanan baru, membangun kembali pola gotong royong, serta membentuk hubungan sosial yang baru. Juhaina dkk. (2019) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara lingkungan relokasi dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat dapat mendorong warga kembali ke tempat asal. Sebaliknya, Steven Anthony dkk. (2025) menegaskan bahwa modal sosial dan jaringan informal berperan penting dalam mempercepat pemulihan komunitas pascabencana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan relokasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan hunian, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun kembali kohesi sosial di lingkungan baru.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian adaptasi masyarakat terhadap bencana lebih banyak berfokus pada upaya bertahan di lokasi terdampak melalui strategi resiliensi ekonomi, penyesuaian fisik rumah, dan penguatan modal sosial (Rahmi & Ernawati, 2024; Muzdalifah & Usamah Hanafie, 2023; Wunarlan, 2019; Fahlevi, 2019). Kajian lain menyoroti penolakan relokasi atau pilihan tetap tinggal di kawasan rawan karena faktor ekonomi dan keterikatan sosial (Hatta Efendi, 2021; Ernasari, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai relokasi lebih banyak membahas aspek kebijakan, partisipasi masyarakat, dan penyediaan hunian tetap (Ardiyanto, 2017; Hasrul Hadi, 2017; Fitra Ramadhan Wiranata dkk., 2025). Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji strategi adaptasi masyarakat yang telah direlokasi permanen dengan melihat kondisi ekonomi dan sosial secara terpadu, terutama pada masyarakat pedesaan di

wilayah timur Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Waimatan setelah relokasi ke Tanah Merah, mengidentifikasi strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan masyarakat, serta menjelaskan strategi adaptasi sosial yang dikembangkan dalam membangun kembali kehidupan pascarelokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam pengalaman, pandangan, serta tindakan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi pascarelokasi. Fokus penelitian diarahkan pada strategi adaptasi masyarakat Desa Waimatan setelah direlokasi ke Permukiman Tanah Merah, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Waimatan merupakan salah satu wilayah yang terdampak langsung banjir bandang tahun 2021 dan mengalami perubahan pola kehidupan setelah proses relokasi, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika adaptasi masyarakat dalam konteks pascabencana.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses relokasi. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas Kepala Desa Waimatan serta masyarakat yang terdampak langsung oleh relokasi. Para informan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, seperti nelayan, petani, ibu rumah tangga, dan pelaku usaha kecil. Keragaman tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan mata pencaharian, kondisi sosial, serta bentuk penyesuaian yang dilakukan masyarakat setelah menempati kawasan baru. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pemerintah, arsip desa, laporan kebencanaan, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi permukiman, aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial masyarakat di kawasan relokasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman masyarakat mengenai perubahan ekonomi dan sosial serta strategi yang mereka gunakan dalam mempertahankan kehidupan pascarelokasi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data lapangan berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relokasi Permukiman Tanah Merah sebagai Respons Pascabencana

Relokasi permukiman masyarakat Desa Waimatan ke kawasan Tanah Merah merupakan kebijakan pemerintah sebagai respons atas bencana banjir bandang yang terjadi pada tahun 2021 di Kabupaten Lembata. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan rumah penduduk, lahan pertanian, fasilitas umum, serta menimbulkan ancaman keselamatan bagi masyarakat yang masih bertahan di wilayah lama. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menetapkan relokasi sebagai langkah penanganan jangka panjang agar masyarakat memperoleh tempat tinggal yang lebih aman dan layak huni.

Berdasarkan hasil wawancara, proses relokasi dilakukan secara bertahap dengan memindahkan masyarakat ke kawasan permukiman baru di Tanah Merah. Informan OS

selaku Kepala Desa Waimatan menjelaskan bahwa jumlah masyarakat yang direlokasi mencapai sekitar 504 jiwa. Proses perpindahan mulai dilakukan sekitar pertengahan Mei setelah pemerintah menyiapkan hunian baru bagi warga terdampak. Menurut informan OS, relokasi diterima masyarakat sebagai pilihan untuk menjamin keselamatan, meskipun pada tahap awal masyarakat masih menghadapi penyesuaian terhadap lingkungan baru.

Lokasi Tanah Merah dipilih karena dianggap lebih aman dari potensi banjir bandang dan berada di wilayah yang relatif stabil untuk pengembangan permukiman. Secara fisik, masyarakat memperoleh rumah baru dengan kondisi bangunan yang lebih baik dibandingkan rumah lama yang rusak akibat bencana. Namun, perpindahan ke kawasan baru juga mengubah pola ruang kehidupan masyarakat karena lokasi permukiman baru memiliki karakter geografis yang berbeda dengan kampung asal. Jarak terhadap laut, lahan pertanian, dan sumber air menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya.

Meskipun terjadi perpindahan tempat tinggal, masyarakat tetap berupaya mempertahankan kehidupan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Informan OS menyampaikan bahwa hubungan sosial masyarakat di lokasi baru relatif tidak banyak berubah. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu masih tetap dijalankan sebagaimana ketika masyarakat tinggal di kampung lama. Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan ruang fisik tidak serta-merta menghilangkan ikatan sosial yang telah lama terbentuk dalam komunitas Desa Waimatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relokasi di Desa Waimatan merupakan bentuk mitigasi pascabencana yang berorientasi pada perlindungan masyarakat dari ancaman risiko berulang. Dalam konteks ini, pemerintah menempatkan keselamatan warga sebagai prioritas utama melalui penyediaan hunian baru di kawasan yang lebih aman. Temuan ini sejalan dengan Palagi dan Javernick-Will (2020) yang menjelaskan bahwa relokasi pascabencana pada dasarnya diarahkan untuk menciptakan kawasan hunian yang aman, permanen, dan layak bagi masyarakat terdampak.

Namun demikian, relokasi bukan hanya persoalan pemindahan rumah, melainkan juga pemindahan sistem kehidupan masyarakat. Perubahan lokasi permukiman dari kawasan lama ke Tanah Merah menimbulkan konsekuensi terhadap akses ekonomi, pola aktivitas harian, dan relasi masyarakat dengan sumber daya lokal. Temuan ini memperkuat pandangan Hasrul Hadi (2017) bahwa relokasi sering menjadi solusi fisik terhadap bencana, tetapi lokasi baru kerap menghadirkan persoalan lanjutan berupa keterbatasan lahan, fasilitas, dan sumber penghidupan.

Di sisi lain, keberlanjutan hubungan sosial masyarakat Desa Waimatan menunjukkan bahwa modal sosial tetap bertahan meskipun ruang tinggal berubah. Kemampuan masyarakat menjaga gotong royong dan solidaritas menjadi faktor penting yang memudahkan proses transisi ke lingkungan baru. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sri Suharyono dkk. (2019) bahwa resiliensi masyarakat di kawasan relokasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial dan kapasitas adaptif komunitas. Dengan demikian, relokasi Permukiman Tanah Merah dapat dipahami sebagai kebijakan yang berhasil pada aspek keselamatan fisik dan keberlanjutan sosial, tetapi masih menyisakan tantangan pada penyesuaian sistem kehidupan masyarakat di kawasan baru.

Dinamika Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pascarelokasi

Relokasi masyarakat Desa Waimatan ke Permukiman Tanah Merah membawa dinamika baru dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perpindahan ke kawasan baru memberikan rasa aman dari ancaman bencana, namun pada saat yang sama menuntut masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, pola mata pencaharian, dan tata kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak berdampak sama pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, kehidupan sosial masyarakat relatif tetap terjaga, sedangkan pada sisi lain kondisi ekonomi masyarakat cenderung mengalami penurunan dibandingkan sebelum relokasi.

Pertama, kondisi sosial masyarakat setelah relokasi secara umum masih berjalan baik. Hubungan antarwarga tetap harmonis karena masyarakat yang direlokasi berasal dari

komunitas yang sama dan telah memiliki ikatan kekerabatan sejak lama. Informan YK menjelaskan bahwa hubungan masyarakat di Tanah Merah tidak banyak berubah dibandingkan ketika masih tinggal di kampung lama. Warga masih saling mengenal, berkunjung, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpindahan tempat tinggal tidak memutus hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Kondisi sosial tersebut juga terlihat dari tetap berlangsungnya kegiatan gotong royong, aktivitas keagamaan, dan saling membantu antarwarga. Informan LB menyampaikan bahwa masyarakat masih bekerja bersama ketika ada kegiatan lingkungan maupun kebutuhan keluarga tertentu. Dalam situasi ekonomi yang sulit, kedekatan sosial menjadi sumber dukungan penting bagi masyarakat, baik dalam bentuk bantuan tenaga, informasi, maupun dukungan moral. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat pascarelokasi masih ditopang oleh modal sosial yang cukup kuat.

Kedua, kondisi ekonomi masyarakat setelah relokasi cenderung menurun. Sebelum bencana, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perikanan, pertanian, perkebunan, dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar kampung lama. Kedekatan permukiman dengan laut, lahan garapan, dan sumber air memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri. Setelah relokasi ke Tanah Merah, akses terhadap sumber daya tersebut menjadi lebih terbatas sehingga pendapatan rumah tangga tidak lagi stabil.

Informan SA menjelaskan bahwa ketika masih tinggal di kampung lama, kebutuhan hidup keluarga dapat dipenuhi dari hasil melaut. Setelah relokasi, jarak menuju laut menjadi lebih jauh dan sulit dijangkau sehingga pendapatan keluarga menurun. Informan YK juga menyampaikan bahwa sebelumnya sebagian kebutuhan rumah tangga masih dapat diperoleh dari kebun dan lingkungan sekitar, sedangkan setelah pindah hampir seluruh kebutuhan harus dibeli sehingga pengeluaran rumah tangga meningkat.

Perubahan ekonomi juga terlihat dari pergeseran mata pencaharian masyarakat. Informan LB yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan kini beralih menjadi petani serta memproduksi arak sebagai sumber pendapatan tambahan. Informan AT menyatakan bahwa dirinya kehilangan lahan produktif setelah relokasi sehingga hanya mengandalkan kegiatan menenun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, informan PP mengaku belum memiliki pekerjaan tetap dan masih bergantung pada bantuan keluarga maupun bantuan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat dalam menghadapi relokasi berbeda pada setiap rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Waimatan menunjukkan bahwa relokasi menghasilkan dampak yang berbeda antara aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial, masyarakat mampu mempertahankan kohesi komunitas karena perpindahan dilakukan secara kolektif dan tetap membawa jaringan sosial lama ke kawasan baru. Temuan ini sejalan dengan Steven Anthony dkk. (2025) yang menegaskan bahwa modal sosial dan jaringan informal menjadi unsur penting dalam menjaga ketahanan komunitas pada masa pascabencana.

Kekuatan hubungan sosial tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas adaptif yang cukup baik. Gotong royong, rasa percaya, dan solidaritas berfungsi sebagai mekanisme perlindungan informal ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini mendukung pandangan Sri Suharyono dkk. (2019) bahwa resiliensi komunitas di kawasan relokasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial dan kemampuan masyarakat menjaga kerja sama kolektif.

Sebaliknya, pada aspek ekonomi relokasi belum sepenuhnya diikuti pemulihan penghidupan masyarakat. Hilangnya akses terhadap laut, lahan produktif, dan sumber air menyebabkan masyarakat kehilangan basis ekonomi lama dan dipaksa mencari sumber pendapatan baru. Temuan ini sejalan dengan Annisa Nur Azizah dkk. (2017) yang menyatakan bahwa perpindahan ruang hidup sering diikuti hilangnya sumber nafkah utama sehingga masyarakat harus melakukan penyesuaian pekerjaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan hunian saja belum cukup untuk

menjamin kesejahteraan masyarakat. Hasrul Hadi (2017) menjelaskan bahwa kawasan relokasi kerap menghadirkan persoalan baru berupa keterbatasan lahan, akses usaha, dan kesempatan kerja. Dengan demikian, dinamika pascarelokasi di Desa Waimatan memperlihatkan bahwa keberhasilan sosial belum sepenuhnya diikuti keberhasilan ekonomi, sehingga kebijakan relokasi perlu disertai penguatan sistem penghidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Mempertahankan Kehidupan Pascarelokasi

Relokasi ke Permukiman Tanah Merah menempatkan masyarakat Desa Waimatan pada situasi yang menuntut penyesuaian baru dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kehilangan akses langsung terhadap laut, lahan produktif, dan sumber ekonomi lama mendorong masyarakat untuk menyusun strategi bertahan sesuai sumber daya yang masih dimiliki. Bentuk adaptasi yang paling menonjol adalah diversifikasi mata pencaharian. Informan LB menjelaskan bahwa setelah tidak lagi bekerja sebagai nelayan, dirinya beralih menjadi petani sekaligus memproduksi arak sebagai tambahan pendapatan. Informan AT juga menyampaikan bahwa kegiatan menenun menjadi salah satu cara untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menggabungkan beberapa pekerjaan sekaligus sebagai respons terhadap menurunnya pendapatan utama. Temuan tersebut sejalan dengan Ernawati (2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat pascabencana umumnya menempuh strategi aktif melalui pencarian sumber nafkah baru ketika penghidupan lama tidak lagi memadai.

Selain mencari pekerjaan alternatif, masyarakat juga memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan baru untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Beberapa warga menanam sayuran di pekarangan rumah dan memelihara ternak dalam skala kecil sebagai sumber pangan maupun cadangan ekonomi keluarga. Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu dilakukan melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui pengurangan pengeluaran rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Muzdalifah dan Usamah Hanafie (2023) yang menegaskan bahwa rumah tangga terdampak bencana cenderung memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia sebagai bagian dari strategi mempertahankan keberlangsungan hidup.

Dalam kondisi ketika pekerjaan tetap belum tersedia, masyarakat juga memanfaatkan jaringan keluarga sebagai penyangga ekonomi. Informan PP menyatakan bahwa kebutuhan rumah tangga masih dibantu oleh keluarga yang berada di luar desa serta bantuan pemerintah. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga besar masih memiliki fungsi penting sebagai sistem pengaman informal pada masa pascarelokasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa Nur Azizah dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa ketika masyarakat kehilangan basis ekonomi lama, jaringan keluarga dan relasi sosial menjadi sumber daya penting untuk menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Di samping strategi ekonomi, masyarakat Desa Waimatan juga melakukan adaptasi sosial dengan mempertahankan hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Masyarakat tetap menjalankan kegiatan gotong royong, menghadiri acara keagamaan, serta saling membantu dalam berbagai kebutuhan. Informan YK menjelaskan bahwa meskipun tinggal di tempat baru, hubungan antarwarga tetap terjaga sebagaimana ketika berada di kampung lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpindahan permukiman tidak memutus jaringan sosial komunitas, melainkan justru menjadi modal penting dalam proses penyesuaian di lingkungan baru. Temuan tersebut sejalan dengan Steven Anthony dkk. (2025) yang menegaskan bahwa modal sosial dan jaringan informal berperan besar dalam meningkatkan ketahanan masyarakat pada situasi pascabencana.

Hubungan sosial yang tetap kuat juga berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis dan ekonomi informal. Ketika terdapat warga yang mengalami kesulitan, masyarakat lain cenderung membantu melalui tenaga, informasi pekerjaan, maupun bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai nilai budaya, tetapi juga mekanisme bertahan hidup komunitas. Hal tersebut memperkuat pandangan Sri Suharyono dkk. (2019) bahwa resiliensi masyarakat di kawasan

relokasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga relasi sosial dan kerja sama kolektif antarwarga.

Meskipun masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik, strategi yang berkembang masih cenderung bersifat jangka pendek dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Diversifikasi kerja, pemanfaatan pekarangan, serta dukungan keluarga membantu masyarakat bertahan, tetapi belum mampu membentuk sistem ekonomi baru yang lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat perlu diikuti dukungan kebijakan berupa penguatan ekonomi lokal, akses modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha berbasis komunitas agar kehidupan masyarakat pascarelokasi dapat berlangsung lebih berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Kebijakan Relokasi Pascabencana

Relokasi masyarakat Desa Waimatan ke Permukiman Tanah Merah menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan pascabencana tidak dapat diukur hanya dari tersedianya hunian baru. Secara fisik, masyarakat memang memperoleh tempat tinggal yang lebih aman dari ancaman banjir bandang. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah menempati kawasan baru, masyarakat masih menghadapi persoalan ekonomi berupa keterbatasan akses terhadap laut, lahan produktif, sumber air, dan peluang kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa relokasi yang berorientasi pada penyediaan rumah belum sepenuhnya menjawab kebutuhan keberlanjutan hidup masyarakat terdampak. Temuan tersebut sejalan dengan Palagi dan Javernick-Will (2020) yang menegaskan bahwa kawasan relokasi dikatakan layak huni apabila tidak hanya aman, tetapi juga memiliki dukungan ekonomi, utilitas dasar, keamanan, dan kepastian bermukim.

Di sisi lain, masyarakat Desa Waimatan memperlihatkan kemampuan mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan ruang hidup. Hubungan kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas tetap terjaga meskipun masyarakat telah berpindah ke kawasan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan aset penting dalam proses pemulihan pascabencana. Dalam konteks teori adaptasi sosial, keberhasilan masyarakat bertahan tidak hanya bergantung pada sumber daya material, tetapi juga pada kemampuan komunitas menjaga kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial. Kondisi ini sejalan dengan Steven Anthony dkk. (2025) yang menegaskan bahwa jaringan informal dan solidaritas sosial berperan besar dalam memperkuat ketahanan masyarakat terdampak bencana.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi masyarakat masih bersifat individual dan jangka pendek, seperti bekerja serabutan, menenun, bertani skala kecil, memanfaatkan pekarangan, atau bergantung pada bantuan keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa kawasan relokasi belum berkembang menjadi basis ekonomi baru yang mampu menopang kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Ernawati (2024) bahwa adaptasi pascabencana sering kali dimulai dari strategi bertahan hidup, tetapi membutuhkan dukungan struktural agar berkembang menjadi pemulihan yang lebih kuat. Dengan demikian, relokasi tanpa penguatan ekonomi berisiko menghasilkan keamanan fisik, tetapi meninggalkan kerentanan ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, kebijakan relokasi pascabencana perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih terpadu. Pemerintah tidak cukup hanya menyediakan rumah, tetapi juga perlu menyiapkan sistem penghidupan baru melalui penyediaan lahan produktif, akses modal usaha, pelatihan keterampilan, pembukaan jaringan pasar, serta pendampingan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, modal sosial masyarakat yang masih kuat perlu diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan melalui koperasi, kelompok usaha bersama, dan kegiatan ekonomi kolektif. Langkah ini penting agar relokasi tidak berhenti sebagai program pemindahan penduduk, melainkan menjadi proses pembangunan kembali kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, relokasi masyarakat Desa Waimatan ke Permukiman Tanah Merah sebagai respons pascabencana banjir bandang telah menciptakan kondisi permukiman yang lebih aman dari ancaman bencana. Masyarakat memperoleh hunian baru yang lebih layak sehingga kebutuhan dasar tempat tinggal dapat terpenuhi. Namun, perpindahan ke kawasan baru juga membawa perubahan terhadap sistem kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pola interaksi sosial di lingkungan baru.

Dinamika sosial ekonomi masyarakat pascarelokasi menunjukkan dua kecenderungan yang berbeda. Pada aspek sosial, kehidupan masyarakat relatif tetap terjaga, ditandai dengan masih kuatnya hubungan kekerabatan, gotong royong, solidaritas, serta kebiasaan saling membantu antarwarga. Modal sosial tersebut menjadi kekuatan utama masyarakat dalam menghadapi masa transisi pascarelokasi. Sebaliknya, pada aspek ekonomi, kondisi masyarakat cenderung mengalami penurunan akibat terbatasnya akses terhadap laut, lahan produktif, sumber air, dan peluang kerja yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Akibatnya, pendapatan rumah tangga menurun dan sebagian masyarakat berada dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Strategi ekonomi dilakukan melalui diversifikasi mata pencaharian, usaha kecil rumah tangga, kegiatan menenun, pemanfaatan pekarangan rumah, serta dukungan ekonomi dari anggota keluarga dan bantuan pemerintah. Sementara itu, strategi sosial dilakukan dengan mempertahankan hubungan sosial lama, melaksanakan gotong royong, mengikuti kegiatan keagamaan, dan saling membantu antarwarga. Dengan demikian, relokasi di Desa Waimatan dapat dinilai berhasil dalam aspek perlindungan fisik dan keberlanjutan sosial, tetapi belum sepenuhnya berhasil dalam pemulihan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan relokasi pascabencana perlu disertai penguatan penghidupan masyarakat melalui akses usaha, pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas agar masyarakat mampu membangun kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Advunansyah, M. W. R., Hidayah, N., & Martiana, A. (2021). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Jelok Pasca Bencana Alam Banjir Tahun 2017. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(5). <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i5.17183>
- Anthony, S., Iriani, A., Febriyanti, D., & Zubaidah, S. (2025). Adaptasi Sosial dan Strategi Komunitas dalam Merespons Banjir di Wilayah Urban Palembang (Studi Kasus di Kecamatan Kemuning (Kelurahan 20 Ilir D-II, Ario Kemuning, Pahlawan, Pipa Reja, Sekip Jaya, dan Talang Aman). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5).
- Ardiyanto. (2017). *Relokasi Masyarakat Rawan Bencana: Studi Tahap Relokasi di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asrofi, A., Hardoyo, S. R., & Sri Hadmoko, D. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.26257>
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *SOSIETAS*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- Effendi, H. (2021). Strategi Bermukim Living In Harmony With Disaster Studi Kasus Masyarakat Lereng Gunungapi Merapi Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Reka Ruang*, 4(1).
- Ernasari, & Larasati, D. A. (2020). Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Bencana Gerakan Tanah Di Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. *E-Journal Unesa*.
- Fahlevi, M. R. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di Dalam

- Menghadapi Banjir. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1).
- Faliqul Ishbah1. (2023). Perlindungan dan Hak Asasi Manusia Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa: Sebuah Analisis Perspektif HAM Terhadap Pemasungan. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8409225>
- Hadi, H. (2017). Strategi Adaptasi Dan Relokasi Permukiman Warga Akibat Bencana Banjir Pasang Air Laut. *Geodika*, 1(1).
- Hidayati, D., & Adiando, J. (2025). Strategi Pemulihan Kondisi Pasca Bencana oleh Penghuni melalui Penyesuaian Rumah pada Huntap RISHA Cianjur. *Jurnal Permukiman*, 20(1), 32–42. <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.32-42>
- Juhaina, J., Fasya, T. K., & Kamil, A. I. (2019). Problematika Di Balik Proses Relokasi Korban Bencana Di Siti Ambia. Aceh *Anthropological Journal*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i1.2788>
- Muzdalifah, & Usamah, H. (2023). Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah.
- Palagi, S., & Javernick-Will, A. (2020a). Pathways to Livable Relocation Settlements Following Disaster. *Sustainability*, 12(8), 3474. <https://doi.org/10.3390/su12083474>
- Palagi, S., & Javernick-Will, A. (2020b). Pathways to Livable Relocation Settlements Following Disaster. *Sustainability*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/su12083474>
- Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Padjadjaran, Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. A. T. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosiloglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>
- Rahmadhani, R. A. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Rob di Wilayah Pesisir Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Kota Semarang [Skripsi]. Universitas Islam Sunan Agung.
- Rahmi, & Ernawati. (2024). Adaptasi Peningkatan Resiliensi Ekonomi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Shabira, U. A. (2021). Analisis Adaptasi Masyarakat Perkotaan Terhadap Relokasi Akibat Banjir Bandang di Kecamatan Garut Kota [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/195671>
- Suharyono, S., Panjaitan, N. K., & Saharuddin, N. (2020). Relasi Sosial dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi di Kawasan Relokasi. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 159. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.159-172>
- Tina, M. N., Kalalo, F. P., & Paseki, D. J. (2025). Pertanggungjawaban Pemerintah Terhadap Relokasi Masyarakat Akibat Bencana Alam. *Lex Crimen*, 14(2).
- Wiranata, F. R., Hartawan, & Yunus. (2025). Kolaborasi Pemerintah dalam Penyediaan Hunian Tetap Pasca Bencana di Talise Valangguni. *JSIP: Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 1(3).
- Wunarlan, I. (2019). Adaptasi Penduduk Terhadap Bencana Banjir di Kota Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0.